

ANALISIS HAMBATAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS 2 SEKOLAH DASAR PADA MATERI PERKALIAN

Alief Ya Nur Latifah¹, Dindin Abdul Muiz Lidinillah², Muhammad Rijal Wahid
Muharram³

^{1,2,3} UPI Tasikmalaya

¹ aliefyanurlatifah@upi.edu

Abstract

Learning mathematics has various problems, especially when viewed from the side of students. One of them, there are still many students at the elementary school level who have not been able to perform multiplication operations. This study aims to reveal the learning barriers experienced by students in the multiplication material. The method in this study uses a descriptive qualitative approach. The subjects in this study were 17 people consisting of 16 grade 2 students and one grade 2 teacher from a private elementary school in Tasikmalaya City. Data was collected by using interview techniques and documentation studies. Then, the data were analyzed through three stages, namely (1) data reduction; (2) display data; and (3) conclusion. The results of this study found four types of learning barriers including; (1) Determining the concept of multiplication by the correct calculation steps; (2) distinguishing the meaning of multiplication with the product of the same number; (3) completing the product by using the multiplication list and multiplication table; (4) solving non-routine problems regarding multiplication through high order thinking skills. These learning barriers include didactic learning barriers. These types of learning barriers occur because of the teacher's lack of accuracy in making or designing learning, or errors from the sources/teaching materials used.

Keywords: Multiplications, Learning Obstacle, Mathematics.

Abstrak

Pembelajaran matematika memiliki berbagai problematika khususnya jika dilihat dari sisi peserta didik. Salah satunya, masih banyak peserta didik di tingkat sekolah dasar yang belum dapat melakukan operasi hitung perkalian. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik pada materi perkalian. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek pada penelitian ini berjumlah 17 orang terdiri dari 16 orang peserta didik kelas 2 dan satu orang guru kelas 2 dari salah satu Sekolah Dasar Swasta di Kota Tasikmalaya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Kemudian, data dianalisis melalui tiga tahapan yaitu (1) reduksi data; (2) data display; dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dari penelitian ini ditemukan empat tipe hambatan belajar diantaranya; (1) Menentukan konsep perkalian sesuai dengan langkah hitung yang benar; (2) membedakan arti perkalian dengan hasil perkalian dari bilangan yang sama; (3) melengkapi hasil kali dengan menggunakan daftar perkalian dan tabel perkalian; (4) memecahkan soal non-rutin mengenai perkalian melalui high order thinking skill. Hambatan belajar tersebut termasuk pada hambatan belajar didaktis. Jenis hambatan belajar tersebut terjadi karena kurang tepatnya guru dalam membuat atau merancang pembelajaran, atau kesalahan dari sumber/ bahan ajar yang digunakan.

Kata Kunci: Perkalian, Hambatan Belajar, Matematika.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika memiliki berbagai problematika, khususnya jika dilihat dari sisi peserta didik. Masih banyak peserta didik di tingkat sekolah dasar yang belum dapat melakukan

operasi hitung perkalian (Afifah & Fitriyanawati, 2021; Febriyanto, Haryanti, & Komalasari, 2018). Permasalahan tersebut diprediksi karena peserta didik belum menguasai konsep perkalian sebagai penjumlahan berulang dari bilangan yang sama. Hal tersebut disebabkan dalam proses pembelajaran, peserta didik hanya duduk, mendengarkan, mencatat, dan menghafal materi yang diberikan oleh guru. Situasi belajar yang pasif dan monoton mengakibatkan peserta didik merasa bosan, kurang tertarik, tidak fokus, dan bahkan menyebabkan munculnya paradigma bahwa matematika merupakan pelajaran yang sulit.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama guru kelas 2 di salah satu SD swasta di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2022, diperoleh informasi bahwa terdapat beberapa peserta didik yang terlambat dalam memahami materi perkalian ini. Hal tersebut dikarenakan peserta didik bosan dan tidak tertarik dengan pelajaran yang diberikan, sehingga fokus peserta didik dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya maksimal.

Hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik pada materi perkalian dapat menyebabkan penurunan prestasi peserta didik pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut dikarenakan materi perkalian merupakan materi esensial dan prasyarat bagi materi selanjutnya seperti pangkat, akar pangkat, FPB, KPK, penyederhanakan pecahan, penggunaan rumus bangun datar dan bangun ruang, dan lain sebagainya (Mawaddah, 2017; Yusmanita, Ikhsan, & Zubainur, 2018). Sehingga, jika peserta didik mengalami hambatan pada materi perkalian, maka peserta didik tidak akan mampu menguasai materi matematika selanjutnya.

Oleh karenanya, analisis terhadap hambatan belajar perlu dilakukan oleh guru agar selanjutnya dapat diminimalisir dengan cara menyusun desain didaktis pada materi perkalian. Hamalik (2015), menjelaskan bahwa analisis hambatan belajar merupakan salah satu bentuk penilaian pembelajaran yakni penilaian untuk diagnostik. Diagnostik berarti penilaian harus diorientasikan untuk memahami hambatan belajar yang bisa dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berikutnya.

Berkaitan dengan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini ditujukan untuk mengungkap hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik kelas dua SD pada materi perkalian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif ditujukan untuk mengeksplorasi fenomena atau kasus dan mengembangkan pemahaman secara rinci mengenai fenomena sentral (Creswell, 2015).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2022 di salah satu SD Swasta di Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Subjek pada penelitian ini berjumlah 17 orang terdiri dari 16 orang peserta didik kelas 2 SD dan satu orang guru kelas 2 SD dari salah satu Sekolah Dasar Swasta di Kota Tasikmalaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada guru kelas kelas 2 SD untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran dan hambatan belajar yang ditemui pada peserta didik pada materi perkalian. Sedangkan, studi dokumentasi dilakukan melalui respons peserta didik terhadap soal

matematika materi perkalian yang diberikan oleh peneliti. Studi dokumentasi bertujuan untuk mengungkap hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik.

Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008) memaparkan bahwa teknik analisis data kualitatif terbagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama dilakukan reduksi data, pada tahap ini peneliti merangkum data hasil respons peserta didik terhadap soal uji coba ke dalam bentuk matriks untuk mengidentifikasi tipe-tipe hambatan belajar yang muncul dan jenis hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik. Selanjutnya peneliti melakukan tahap penyajian data dengan cara mendeskripsikan tipe hambatan belajar yang muncul pada materi perkalian. Kemudian, pada tahap terakhir peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Tes tulis berupa 7 butir soal tentang perkalian diberikan kepada 16 orang peserta didik kelas 2 SD yang telah mempelajari materi perkalian. Hal tersebut bertujuan untuk mengungkap hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik pada materi perkalian. Hasil respons peserta didik terhadap soal yang diberikan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel 1.

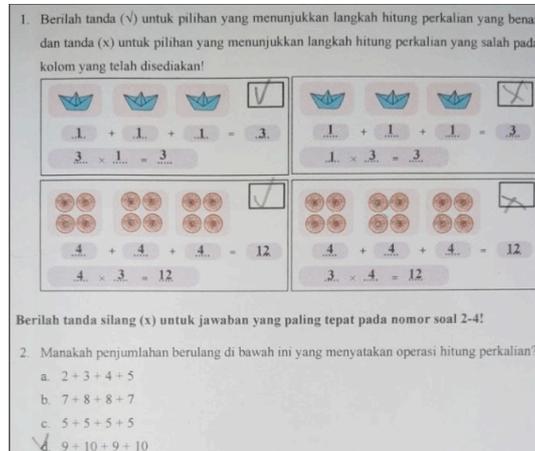
Tabel 1. Hasil Respons Peserta Didik Terhadap Soal Perkalian

Indikator	Nomor soal	Menjawab benar	Menjawab salah
Peserta didik dapat menentukan konsep perkalian sesuai dengan langkah hitung yang benar	1	3	13
	2	9	7
Peserta didik dapat membedakan arti perkalian dengan hasil perkalian dari bilangan yang sama	3	3	13
	4	8	8
Peserta didik dapat melengkapi hasil kali dengan menggunakan daftar perkalian dan tabel perkalian	5	4	12
	6	8	8
Peserta didik dapat memecahkan soal non-rutin mengenai perkalian melalui high order thinking skill	7	5	11

Hasil respons peserta didik menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik mengalami hambatan belajar dalam memahami materi perkalian. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil respons peserta didik pada indikator soal nomor satu sampai empat. Sebanyak 62,5% peserta didik belum dapat menentukan konsep perkalian dengan langkah hitung yang benar. Selain itu, sebanyak 65,62% peserta didik belum dapat membedakan langkah hitung konsep perkalian dengan hasil kali dari bilangan yang sama. Hambatan belajar peserta didik dalam memahami konsep perkalian tersebut, berdampak pada keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal perkalian. Sebanyak 62,5% peserta didik belum dapat melengkapi hasil kali dengan menggunakan daftar perkalian dan tabel perkalian. Begitu pula respons peserta didik terhadap soal high order thinking skills, sebanyak 68,75% peserta didik belum dapat memecahkan soal non-rutin mengenai perkalian.

Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengungkap jenis dan tipe hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa tipe hambatan belajar yang dialami oleh peserta didik.

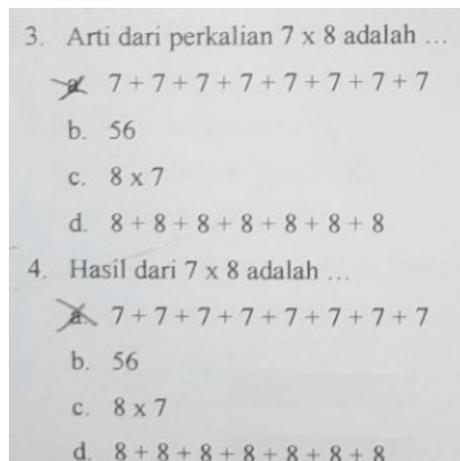
Hambatan belajar tipe 1 ditemukan pada soal nomor 1 dan 2 mengenai menentukan konsep perkalian sesuai dengan langkah hitung yang benar. Hambatan belajar tipe 1 dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Hambatan Belajar Tipe 1

Pada gambar 1, disajikan hambatan belajar tipe 1 pada soal nomor 1 dan 2. Pada soal nomor 1, terdapat 2 pasang soal yang pada setiap pasangannya terdapat satu konsep perkalian benar dan satu konsep perkalian salah yang diletakkan pada satu baris yang sama. Sedangkan pada soal nomor 2, terdapat soal dengan pilihan ganda untuk menentukan penjumlahan yang menyatakan langkah hitung perkalian yang benar. Berdasarkan respons peserta didik terhadap soal nomor 1 dan 2, terdapat sebanyak 13 (81,25%) peserta didik menjawab salah pada soal nomor 1, dan sebanyak 9 (56,25%) peserta didik menjawab salah pada soal nomor 2.

Selain itu, hambatan belajar tipe 2 ditemukan pada soal nomor 3 dan 4 mengenai membedakan arti perkalian dengan hasil perkalian dari bilangan yang sama. Hambatan belajar tipe 2 tersebut disajikan pada gambar 2 di bawah ini.

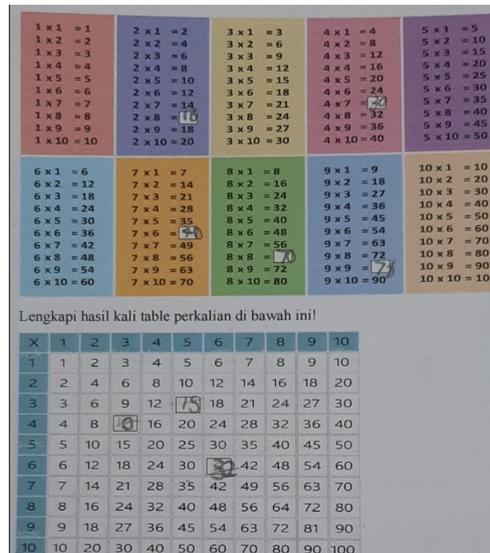


Gambar 2. Hambatan Belajar Tipe 2

Pada gambar 2, disajikan hambatan belajar tipe 2 pada soal nomor 3 dan 4. Pada soal nomor 3 dan 4, terdapat soal dengan pilihan ganda untuk menentukan arti perkalian (pada soal nomor

3) dan hasil perkalian (pada soal nomor 4) dari perkalian yang sama. Hasil respons peserta didik terhadap soal nomor 3 dan 4 tersebut ialah sebanyak 13 (81,25%) peserta didik menjawab salah pada soal nomor 3, dan sebanyak 8 (50%) peserta didik menjawab salah pada soal nomor 4. Hal tersebut mengindikasikan bahwa peserta didik belum dapat membedakan arti perkalian dengan hasil perkalian dari bilangan yang sama.

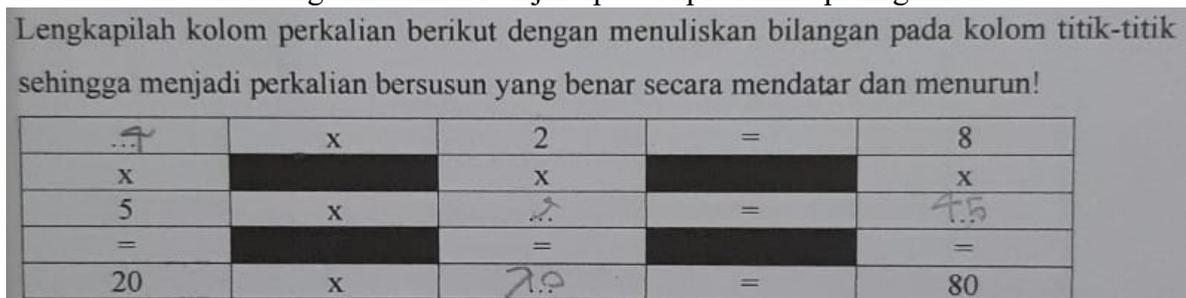
Hambatan belajar tipe 3 di temukan pada soal nomor 5 dan 6 mengenai melengkapi hasil kali dengan menggunakan daftar perkalian dan tabel perkalian. Hambatan belajar tersebut dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Hambatan Belajar Tipe 3

Pada gambar 3, disajikan hambatan belajar tipe 3 pada soal nomor 5 dan 6. Pada soal nomor 5, disajikan daftar perkalian 1-10 dengan terdapat kolom kosong pada beberapa daftar yang harus dilengkapi hasil kalinya. Sedangkan pada soal nomor 6, disajikan tabel perkalian yang terdapat beberapa kolom yang kosong dan harus dilengkapi oleh peserta didik. Hasil respons peserta didik terhadap soal nomor 5 dan 6 tersebut ialah sebanyak 12 (75%) peserta didik belum dapat melengkapi hasil kali dengan menggunakan daftar perkalian, dan 8 (50%) peserta didik belum dapat melengkapi hasil kali dengan menggunakan tabel perkalian.

Terakhir, hambatan belajar tipe 4 ditemukan pada soal nomor 7 mengenai memecahkan soal non-rutin mengenai perkalian melalui high order thinking skill. Soal non-rutin tersebut berbentuk teka teki silang. Hambatan belajar tipe 4 dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Hambatan Belajar Tipe 4

Pada gambar 4, disajikan hambatan belajar tipe 4 pada soal nomor 7. Pada soal nomor 7, disajikan soal perkalian berbentuk teka teki silang. Peserta didik harus menjawab perkalian

tersebut dengan benar baik secara mendatar atau menurun. Hasil respons peserta didik terhadap soal nomor 7 ialah sebanyak 11 (68,75%) peserta didik belum dapat memecahkan soal non-rutin mengenai perkalian melalui high order thinking skill.

Selain menganalisis respons peserta didik terhadap soal perkalian yang telah diberikan oleh peneliti, wawancara lebih lanjut dilakukan bersama guru wali kelas. Diperoleh informasi bahwa faktor yang menyebabkan hambatan belajar tersebut diantaranya (1) kurangnya keterampilan peserta didik dalam melakukan operasi hitung penjumlahan; (2) peserta didik kurang fokus pada saat proses pembelajaran; dan (3) peserta didik masih sering tertukar antara perkalian dan penjumlahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Khuluqo (2017) yang menyatakan bahwa faktor penyebab hambatan belajar terdiri dari dua macam yakni: 1) faktor internal siswa, yang berasal dari diri siswa dan diklasifikasikan menjadi faktor jasmaniah dan rohaniyah; 2) faktor eksternal terdiri dari faktor keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

KESIMPULAN

Sehingga dapat disimpulkan dari hasil analisis respons peserta didik terhadap soal yang diberikan oleh peneliti, ditemukan empat tipe hambatan belajar, diantaranya; (1) Menentukan konsep perkalian sesuai dengan langkah hitung yang benar; (2) membedakan arti perkalian dengan hasil perkalian dari bilangan yang sama; (3) melengkapi hasil kali dengan menggunakan daftar perkalian dan tabel perkalian; (4) memecahkan soal non-rutin mengenai perkalian melalui high order thinking skill. Keempat tipe hambatan belajar tersebut termasuk ke dalam hambatan belajar didaktis. Jenis hambatan belajar tersebut disebabkan oleh adanya kesalahan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Hambatan didaktis terjadi karena kurang tepatnya guru dalam membuat atau merancang pembelajaran, atau kesalahan dari sumber/ bahan ajar yang digunakan.

REFERENSI

- Afifah, H. N., & Fitriyanawati, M. (2021). Pengembangan Media Panlintermatika (Papan Perkalian Pintar Matematika) Materi Perkalian untuk Siswa Sekolah Dasar. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 41-47.
- Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febriyanto, B., Haryanti, Y. D., & Komalasari, O. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematis Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar pada Materi Perkalian Bilangan di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 32-44.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardianty M, H. M. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kefasifan dan Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Negeri 1 Balusu (Doctoral dissertation, FMIPA)*.
- Khuluqo, I. E. (2017). *Belajar dan Pembelajaran: Konsep Dasar*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, U. (2019). Analisis Learning Obstacle Pada Pembelajaran Nilai Tempat Siswa Kelas II SD. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 61-68.
- Yusmanita, S., Ikhsan, M., & Zubainur, C. M. (2018). Penerapan Pendekatan matematika realistik untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung perkalian. *Jurnal Elemen*, 4(1), 93-104.
- Sriyanto, H. J. (2017). *Mengobarkan api matematika: CV Jejak (Jejak Publisher)*.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.